

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA KLIEN ISOLASI SOSIAL

Multazam^{1*}, Darwis², Fatimah³

¹*STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

² STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

³ STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

*e-mail: multazamstikesnh@gmail.com/082394012115

(Received: 29-06-2021 ; Reviewed: 30-06-2021 ; Accepted: 05-07-2021)

Abstract

Patients with social isolation tend to like to be alone, do not want to get along with other people, so they are unable to socialize. The problem of social isolation can be treated, one of which is therapy for group socialization activities. The purpose of this study was to determine the effect of socialization group activity therapy on social isolation patients diagnosed with schizophrenia in the Kenanga Room of the Special Regional Hospital of South Sulawesi Province. This research method is using a quasi-experimental research design with one group pre-post test design method, the population in this study is 92 people and the number of samples is 10 people using Consecutive sampling technique. The data was collected using observation sheets before and after socialization group activity therapy, then tested using the Wicoxon signed rank test. The results of this study were all respondents did not have the ability to socialize well before group activity therapy was carried out as many as 10 (100%) people, while after socialization group activity therapy some respondents were able to socialize well as many as 6 (60%) and there was an effect of group activity therapy socialization on social skills with p value = 0.031.

Keywords: *Socialization Group Activity Therapy, Social Isolation*

Abstrak

Pasien dengan isolasi sosial cenderung suka menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang lain, sehingga tidak mampu bersosialisasi. Masalah isolasi sosial dapat dilakukan terapi salah satunya yaitu terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial diagnosa skizofrenia di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan. Metode penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan metode one group pre-post test design, populasi dalam penelitian ini sebanyak 92 orang dan jumlah sampel sebanyak 10 orang dengan menggunakan teknik Consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi, kemudian diuji menggunakan uji wicoxon signed rank. Hasil penelitian ini semua responden tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sebanyak 10 (100%) orang, sedangkan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sebagian responden mampu untuk bersosialisasi dengan baik sebanyak 6 (60%) dan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai p=0,031. Faktor yang mendasari keberhasilan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi salah satunya lama dirawat di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan karena responden sering mendapatkan pengobatan dan perawatan seperti terapi aktivitas kelompok sosialisai dan diharapkan terapi ini untuk terus dilakukan pada pasien, sehingga pasien dapat memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik.

Kata kunci : *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, Isolasi Sosial*

Pendahuluan

Kepuasan hubungan dapat dicapai jika individu terlibat secara aktif dalam proses berhubungan. Peran serta yang tinggi dalam berhubungan disertai respon lingkungan yang positif akan meningkatkan rasa memiliki, kerja sama, hubungan timbal balik yang sinkron, (Stuart and Sundeen 1996, Peran serta dalam proses hubungan dapat berfluktuasi sepanjang rentang tergantung (dependent dan mandiri, (Ermawati, 2012). Terapi aktivitas kelompok terus diadaptasi di semua level perawat khususnya mereka yang bekerja pada lingkup kesehatan jiwa. Berbagai media yang dapat memfasilitasi perawat meningkatkan kompetensinya, tentu semakin dibutuhkan.

Data WHO (2016) menunjukkan, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia, (IDI, 2016). Beban penyakit atau *burden of disease* penyakit jiwa di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya atau sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan adalah sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7%, (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulsel bahwa Berdasarkan diagnosa penyakit maka jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2015 sebanyak 15.392 jiwa sedangkan 2016 sebanyak 15.160 jiwa, hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah namun tidak banyak. Pada tahun 2015 jumlah penderita menarik diri sebanyak 2015 jiwa dan pada tahun 2016 sebanyak 2017 jiwa, (Rekapitulasi Askep Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulsel, 2017). Ruang perawatan Kenanga merawat pasien dengan kasus skizofrenia, dengan diagnosa keperawatan yang terdiri dari waham, PK, halusinasi, menarik diri atau isolasi sosial, harga diri rendah, dan beberapa kasus percobaan bunuh diri. Jumlah klien yang dirawat di ruangan ini rata-rata perhari 97 orang, khusus untuk klien isolasi sosial sebanyak 24 orang, dan yang paling banyak adalah kasus halusinasi 47 orang dan sekitar 26 orang dengan diagnosa keperawatan PK, harga diri rendah dan waham.

Metode

Jenis, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Dalam desain penelitian ini dilakukan pengukuran atau observasi sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada responden. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*.. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 92 orang.

1. Kriteria Inklusi
 - a. Pasien dengan diagnosa isolasi sosial dan Riwayat isolasi sosial
 - b. Pasien berjenis kelamin perempuan.
 - c. Perempuan berumur 25- 50 tahun.
 - d. Pasien dengan lama rawat lebih dari 1 minggu
 - e. Pasien yang telah diberikan intervensi keperawatan isolasi sosial
2. Kriteria eksklusi
 - a. Pasien isolasi sosial yang kambuh
 - b. Pasien pulang

Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan pada saat dilakukan penelitian menggunakan lembar kuesioner yang akan dibagikan kepada responden pada saat penelitian nantinya dilakukan di rumah sakit. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari register daftar pasien.

Pengelolaan Data

1. *Editing*

Yaitu setiap lembar jawaban kuesioner di teliti kembali apakah jawabannya sudah lengkap, relevan, jelas dan konsisten.
2. *Coding*

Yaitu langkah untuk mengklasifikasikan ulang atau mengecek kembali jawaban atau hasil yang diperoleh yang menurut macamnya dalam bentuk ringkas dengan menggunakan kode.
3. *Transferring*

Yaitu proses pemindahan data yang sudah diberi kode sesuai dengan kelompoknya untuk mempermudah pengolahan data. Data proses pemasukan data ke program pengolahan data computer.

Analisa Data

1. Analisis Univariat

Dilakukan terhadap tiap variable yang ada dalam penelitian terutama untuk melihat tampilan distribusi frekuensi variable independen dan dependen. Analisis ini ditujukan untuk melihat hubungan tiap variable independen dan variable dependen, menggunakan *uji wilcoxon signed rank test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$

Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (n = 10)

Karakteristik	n	%
Umur		
Dewasa awal (35 - 45 thn)	4	40
Dewasa akhir (46 - 55 thn)	6	60
Pendidikan		
SD	3	30
SMP	4	40
SMA	3	30
Lama Berobat		
< 1 tahun	6	60
1,1 - 2 tahun	2	20
2,1 - 3 tahun	1	10
> 3 tahun	1	10
Pre Test		
Mampu	0	0
Kurang Mampu	10	100
Post Test		
Mampu	6	60
Kurang Mampu	4	40

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa frekuensi menurut umur responden usia dewasa awal sebanyak 4 responden (40%) dan usia dewasa akhir sebanyak 6 responden (60%). menurut pendidikan responden, pendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 3 responden (30%), dan pendidikan SMA sebanyak 4 responden (40%). frekuensi paling banyak berobat < 1 tahun sebanyak 6 responden (60%), dan paling sedikit responden berobat 2,1 thn – 3 tahun dan >3 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (10%). frekuensi menurut kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial *pre test* yang mampu sebanyak 0 responden (0%) atau tidak ada responden yang mampu bersosialisasi dan yang kurang mampu sebanyak 10 responden (100%). frekuensi menurut kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial *post test* yang mampu sebanyak 6 responden (60%) dan yang kurang mampu sebanyak 4 responden (40%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

Pendidikan		Umur		Lama		Pre Test
Level	Kode	Tahun	Kode	Rawat		
SMA	3	32	1	4,5 thn	4	1
SD	1	39	2	4 bln	1	1
SD	1	45	2	1,9 thn	2	1
SMP	2	28	1	6 bln	1	1
SMP	2	43	2	7 bln	1	1
SMA	3	36	2	1,2 thn	2	1
SMP	2	32	1	9 bln	1	1
SMA	3	29	1	3 thn	3	1
SD	1	37	2	3 bln	1	1
SMP	2	41	2	5 bln	1	1

Maka disimpulkan untuk hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif di terima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial diruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

Pembahasan

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa frekuensi menurut kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial *pre test* yang mampu sebanyak 0 (0%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 10 (100%) responden., hal ini disebabkan oleh karena keseluruhan klien belum dapat melaksanakan minimal 4 sesi dari 7 sesi TAK bersosialisasi. Dimana klien hanya dapat menyebutkan nama diri dan hanya dapat melakukan berkenalan dengan orang lain seperti menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, asal, hoby.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa frekuensi menurut kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial *post test* yang mampu sebanyak 6 (60%) responden hal ini dikarenakan klien sudah dapat melaksanakan dan mengikuti TAK sosialisasi 5 sampai 7 sesi dengan benar. Klien sudah dapat menyampaikan masalah pribadi yang dihadapi kepada orang lain, bekerjasama dalam permainan sosial kelompok (bertanya dan meminta dengan jelas/ menyampaikan dengan ringkas dan jelas) dan klien menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan kelompok yang telah dilakukan (menyebutkan manfaat secara spontan dan jelas).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank* $\rho (0,00) < \alpha (0,014)$ yang berarti nilai lebih kecil dari nilai α pada derajat kepercayaan 95%, maka disimpulkan untuk hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif di terima yaitu ada Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial di ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Peneliti berasumsi bahwa dari tujuan terapeutik, terapi aktifitas kelompok sosialisasi mempunyai tujuan untuk memfasilitasi proses interaksi, meningkatkan sosialisasi, meningkatkan kemampuan klien memberi respon terhadap realita, mengenali cara baru dalam mengatasi masalah, meningkatkan identitas diri, menyalurkan emosi secara konstruktif dan meningkatkan kemampuan ekspresi diri. Sedangkan dilihat dari tujuan rehabilitasi, Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ekspresi diri, meningkatkan kemampuan berempati, meningkatkan kemampuan berhubungan sosial, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan kepercayaan diri.

Pemberian TAK sosialisasi pada responden dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dilaksanakan dalam tujuh sesi yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada dalam buku panduan dan responden yang diikutsertakan dalam kegiatan ini memenuhi indikasi pasien TAK sosialisasi. Adapun indikasinya adalah klien isolasi sosial yang telah mulai melakukan interaksi interpersonal, dan telah mulai berespon sesuai dengan stimulus

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial di Ruang Kenanga tidak ada Pengaruh dalam Kemampuan Bersosialisasi dan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) ada pengaruh dalam Bersosialisasi diruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan .

Saran

Disarankan kepada Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan untuk dapat meningkatkan pelaksanaan TAK sosialisasi dengan memperhatikan indikasi klien yang sudah bisa diikutsertakan dalam TAK sosialisasi, dengan cara menyediakan tempat pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang lebih baik sehingga peserta dapat berkonsentrasi mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung: sekolah tinggi ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar dan Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang secara berkesinambungan memberikan dukungan untuk melakukan Tridarma perguruan tinggi dan semua Responden yang bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi.

Referensi

- Ermawati, 2012, *Asuhan keperawatan gangguan jiwa*, Penerbit buku kesehatan, jakarta timur.
- Kemkes Ri, 2016, *Peran keluarga dukungan kesehatan jiwa masyarakat*, <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga>. Diakses di akses 2 oktober 2017
- Pandeirot, 2015, Jurnal penelitian : *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pasien Isolasi Sosial Diagnosa Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*, <https://media.neliti.com/media/publications/104640-ID-pengaruh-terapi-aktivitas-kelompok-sosia.pdf>, diakses 4 januari 2018.
- Swarjana I Ketut, 2015, *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*, penerbit andi, Yogyakarta.
- Tim Penyusun, 2017, *panduan penulisan skripsi*, Stikes Nani Hasanuddin, Makassar.